

INOVASI PEMBELAJARAN BERBASIS KISAH ISLAMI DALAM INTERNALISASI AKHLAKUL KARIMAH ANAK USIA DINI

Siti Fatimah Azzahro^{1*}, Aniyawati²

¹ Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus, Lampung, Indonesia

² Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Ma'arif Way Kanan, Lampung, Indonesia

Abstrak: Internalisasi akhlakul karimah pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat kognitif, melainkan juga menyentuh aspek afektif dan konseptual anak. Metode berkisah konvensional sering kali kurang optimal karena media yang monoton dan minim strategi internalisasi, sehingga anak cepat bosan serta rentan terhadap paparan televisi non pendidikan dan pengaruh lingkungan. Penelitian studi literatur kualitatif deskriptif ini bertujuan menganalisis inovasi pembelajaran berbasis kisah Islami pada anak usia dini. Hasil sintesis menunjukkan inovasi efektif melalui arsitektur formula 3P: Personalisasi, Partisipasi, Pembiasaan Digital. Personalisasi diwujudkan melalui integrasi media visual digital *short-form* dengan estetika kompetitif. Partisipasi diaktifkan via teknik *active storytelling* yang memposisikan anak sebagai kreator nilai. Pembiasaan kontekstual diterapkan melalui skema *Digital Detox Swap* terkontrol sebelum tidur. Internalisasi akhlakul karimah menunjukkan dampak positif pada indikator kejujuran, sopan santun, empati, dan saling membantu. Nilai Islami bertransformasi dari pengetahuan menjadi perilaku keseharian, sekaligus membangun imunitas digital anak. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kompetensi pedagogis pendidik dalam desain media visual digital, penerapan strategi *re-storytelling* partisipatif, serta pengujian eksperimental formula 3P untuk mengukur dampak kuantitatifnya.

Kata Kunci: Akhlakul Karimah, Digital Storytelling, Anak Usia Dini, Formula 3P

Abstract: Internalizing akhlakul karimah in early childhood requires an approach that goes beyond the cognitive realm to engage the child's affective and conceptual dimensions. Conventional storytelling methods often fall short due to monotonous media and a lack of internalization strategies, causing children to lose interest quickly and leaving them vulnerable to non-educational television and environmental influences. This descriptive qualitative literature review analyzes innovations in Islamic story-based learning for young children. The synthesis reveals that innovation is effectively achieved through the "3P" formula: Personalization, Participation, and Digital Habituation. Personalization is realized by integrating short-form digital visual media with competitive aesthetics. Participation is fostered through active storytelling techniques that position the child as a creator of value. Contextual habituation is implemented via a controlled "Digital Detox Swap" scheme before bedtime. The internalization of akhlakul karimah demonstrates positive impacts on indicators such as honesty, politeness, empathy, and helpfulness. Islamic values are transformed from mere knowledge into daily behaviors, while simultaneously building the child's digital resilience. The study recommends enhancing educators' pedagogical competence in digital visual media design, implementing participatory re-storytelling strategies, and conducting experimental testing of the 3P formula to measure its quantitative impact.

Keywords: Akhlakul Karimah, Digital Storytelling, Early Childhood, 3P Formula

**Corresponding Author:* Siti Fatimah Azzahro , ✉ sitifatimahazzahro@stittanggamus.ac.id

Submitted: Tanggal Bulan Tahun; *Accepted in revised form:* Tanggal Bulan Tahun; *Accepted:* Tanggal Bulan Tahun; *Published:* Tanggal Bulan Tahun (diisi oleh editor)

Pendahuluan

Akhlakul karimah merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam yang harus ditanamkan sejak dini. Dalam konteks pendidikan Islam, fokus utama dari proses pengasuhan dan pembelajaran adalah penanaman akhlakul karimah (akhlak mulia). Pendidikan Anak Usia Dini memegang peran strategis dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan akhlak merupakan pondasi dalam menumbuhkan generasi yang berdaya guna, dan harus sudah ditanamkan sejak usia dini karena pada masa ini anak memiliki kemampuan lebih besar untuk menyerap stimulus yang diberikan (Velan Jelita, 2024). Masa 0-6 tahun dikenal sebagai golden age, karena 80% perkembangan otak anak terjadi pada periode ini, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan akan menjadi fondasi karakter hidup. Oleh karena itu, pada momentum emas ini tidak boleh dilewatkan orang tua dan pendidik. Pembiasaan nilai-nilai positif yang konsisten pada fase ini akan menjadi investasi jangka panjang dalam membentuk akhlakul karimah anak.

Akhlakul karimah bukan hanya sekedar tindakan formal, tetapi merupakan gambaran dari integritas tauhid yang terwujud dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moral dan religius sejak usia dini sangat penting untuk mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam aspek emosional dan spiritual. Pendidikan spiritual keagamaan untuk anak usia dini menjadi dasar peletakan ketauhidan dalam menanamkan akhlak dan moral di kehidupan selanjutnya. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang bukan hanya mengembangkan kognitif saja namun lebih kepada sikap, akhlak dan kemampuan sosial emosional (Oktavia et al., 2021). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pendidikan anak usia dini dari yang semula berfokus pada aspek kognitif menjadi penekanan pada aspek afektif dan karakter (Adikusuma & Sutrisno, 2026). Salah satu media yang efektif untuk menanamkan akhlak anak usia dini adalah dengan kisah Islami. Melalui kisah yang penuh dengan keteladanan seperti kisah tentang Nabi, sahabat, dan orang-orang shaleh lainnya, nilai-nilai akhlakul karimah dapat tersampaikan secara kontekstual dan menyenangkan.

Namun, di era digital seperti sekarang, tantangan dalam menanamkan karakter Islami pada anak usia dini semakin kompleks. Kemajuan teknologi informasi telah memberikan pengaruh besar terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam aspek perkembangan sosial dan moral anak. Seperti yang diungkapkan oleh Fatoni Achmad dalam penelitiannya bahwa saat ini anak-anak dibesarkan di tengah lingkungan yang dipenuhi oleh teknologi, seperti gadget, internet, dan media sosial, yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap pembentukan karakter dan moral mereka (Fatoni Achmad, 2025). Anak dapat dengan mudah terpapar konten yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam pendidikan. Asmawulan berpendapat bahwa pendidikan karakter membantu anak melindungi diri dari masuknya informasi yang bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia (Asmawulan et al., 2025). Oleh karena itu pendidikan karakter memegang peranan krusial dalam membekali generasi muda dengan kemampuan memilah informasi, membedakan hal positif dan negatif, serta menumbuhkan nalar kritis terhadap budaya luar. Namun demikian, internalisasi nilai tersebut tidak dapat dilakukan secara instan, sehingga diperlukan media dan juga strategi pembelajaran yang tepat dan kontekstual.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas metode berkisah dalam pendidikan anak usia dini. Dalam penelitiannya, Ayuni menunjukkan bahwa metode berkisah sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak seperti sopan santun dalam berpakaian dan ibadah salat (Ayuni et al., 2024). Ahmad Syukron juga mengonfirmasi bahwa metode *storytelling* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan membentuk karakter anak usia dini sesuai dengan nilai-nilai Islam (Syukron & Yudha, 2025). Akan tetapi, mayoritas penelitian terdahulu masih menitikberatkan pada metode berkisah konvensional yang monoton, sehingga berisiko menurunkan atensi dan memicu kebosanan anak. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini bertumpu pada rekonstruksi inovasi pembelajaran berbasis kisah Islami melalui pendekatan tripartit. Pendekatan tersebut secara komprehensif mengintegrasikan modifikasi media digital, teknik *active storytelling* partisipatif, dan pembiasaan kontekstual pasca-berkisah sebagai strategi holistik guna mengatasi kelemahan metode tradisional. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan model pembelajaran yang lebih adaptif dan menarik bagi anak usia dini di era digital.

Sebagai solusi atas hambatan tersebut, rekonstruksi pembelajaran akhlakul karimah bagi anak usia dini tidak lagi mengandalkan pemahaman nilai moral secara tekstual dan memoratif (hafalan), melainkan berorientasi pada inovasi instruksional yang kontekstual. Inovasi dilakukan melalui pendekatan tripartit dengan pengembangan kisah-kisah Islami yang menarik dan interaktif, serta sinergi antara guru dan orang tua agar pesan spiritual dapat dihayati dan diimplementasikan secara alami dalam kehidupan sehari-hari anak (Rangkuti, 2024). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengembangan dan penerapan inovasi pembelajaran berbasis kisah Islami dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada anak usia dini. Untuk menjawab tantangan tersebut, penelitian ini menawarkan solusi melalui pendekatan tripartit yang dioperasionalkan dalam formula 3P: personalisasi, partisipasi, dan pembiasaan digital. Pendekatan ini mengintegrasikan modifikasi media digital, strategi penceritaan kembali (*re-storytelling*) secara partisipatif, dan pembiasaan kontekstual ke dalam sebuah kerangka holistik, yang selanjutnya akan dibahas secara mendalam pada bagian pembahasan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur atau *library research* yang dilakukan secara sistematis mengacu pada kerangka PRISMA 2020. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai literatur akademik guna mengkonstruksi gagasan inovasi pembelajaran berbasis kisah Islami dengan pendekatan tripartit. Proses pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, penelusuran literatur dilakukan melalui tiga database akademik, yaitu Google Scholar, Garuda Ristekdikti, dan ERIC. Pencarian artikel menggunakan kombinasi kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris dengan operator Boolean, yaitu ("storytelling Islami" OR "digital storytelling") AND ("akhlak anak usia dini" OR "karakter PAUD" OR "inovasi pembelajaran anak"). Penelusuran dibatasi pada artikel yang terbit dalam rentang tahun 2020 hingga 2025.

Kedua, dilakukan seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal ilmiah terakreditasi dan juga publikasi akademik yang relevan dengan penelitian ini. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang terbit sebelum tahun 2020, artikel non-ilmiah, dan artikel dengan topik di luar pendidikan anak usia dini dan pendidikan Islam, serta artikel yang hanya tersedia abstraknya saja. Ketiga, hasil penelusuran awal diperoleh sebanyak 73 artikel. Setelah dilakukan penghapusan artikel duplikat, jumlah artikel tersisa sebanyak 58 artikel. Selanjutnya, dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak sehingga diperoleh 31 artikel yang relevan. Setelah dilakukan telaah terhadap isi artikel secara penuh, terdapat 20 artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan ditetapkan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi konten atau content analysis melalui sintesis tematik. Seluruh 20 artikel yang telah terpilih kemudian dianalisis dan diklasifikasi ke dalam tiga tema utama yang sesuai dengan novelty penelitian, yaitu modifikasi media digital, teknik *active storytelling* partisipatif, dan pembiasaan kontekstual pasca-berkisah. Temuan dari ketiga tema tersebut kemudian disintesis untuk merumuskan model inovasi pembelajaran tripartit yang diusulkan.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil dari analisis data yang membahas tentang inovasi pembelajaran berbasis pada kisah Islami dalam internalisasi akhlakul karimah anak usia dini. Dengan merujuk pada studi literatur dan sintesis teori dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, pembahasan dalam penelitian ini disajikan secara sistematis mulai dari pentingnya penginternalisasian akhlakul karimah pada anak usia dini di era digital, kemudian dilanjutkan dengan konsep inovasi kisah Islami, dan diakhiri dengan penyusunan kerangka konseptual sebagai hasil sintesis teoretis dari hasil penelitian ini.

Urgensi Internalisasi Akhlakul Karimah pada Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini memegang peran strategis karena terjadi pada masa *golden age* anak. Masa keemasan ini merupakan periode sensitif perkembangan yang ditandai oleh tingginya plastisitas otak, sehingga stimulasi yang diberikan akan berdampak

pada kesiapan belajar jangka panjang . Menurut Piaget, pada tahap ini anak-anak belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Anggrian & Saefurahman, 2025). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam anak usia dini merupakan langkah penting untuk membentuk dasar karakter Islami sejak usia dini.

Islam menekankan pemeluknya agar selalu menjaga keluarga secara baik. Hal tersebut sejalan dengan Q.S. At-Tahrim ayat 6 “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Safingah & Putri, 2025). Menjaga diri dari api neraka dapat dimulai dari lingkungan rumah, yaitu dengan cara saling menasehati untuk melakukan kebaikan dan membiasakan perilaku yang baik. Hal ini telah dicontohkan oleh Lukmanul Hakim dalam mendidik anaknya sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Luqman ayat 13 sampai 19, yang salah satunya berisi nasihat Lukmanul Hakim tentang berbakti kepada orang tua dan berakhlak baik (Yusuf, 2023). Dengan demikian, integrasi antara perintah untuk menjaga keluarga dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 dan cara dialogis Lukmanul Hakim menunjukkan bahwa pembentukan akhlak anak usia dini perlu dimulai dari lingkungan rumah dengan kebiasaan karakter positif yang dilakukan secara konsisten.

Internalisasi nilai agama pada anak akan optimal apabila orang tua menjadi model keteladanan, sejalan dengan sifat anak yang memiliki kemampuan imitasi tinggi (Hidayatullah Bagus, 2023). Salah satu karakteristik anak usia dini yaitu tingginya sifat imitative terhadap lingkungan sekitar. Pada rentang usia 0 hingga 6 tahun, anak-anak belum bisa membedakan antara perilaku yang benar dan yang salah, sehingga mereka cenderung meniru semua yang mereka dengar dan amati. Oleh karena itu, strategi dasar yang perlu diterapkan orang tua dalam mendidik akhlak anak adalah memberikan contoh dalam aktivitas sehari-hari (Hadzami & Siti Masyithoh, 2025). Kondisi ini menjadi dasar pentingnya menghadirkan media yang mampu menanamkan teladan akhlak yang positif, salah satunya melalui cerita Islami.

Inovasi Pembelajaran Berbasis Kisah Islami

Berkisah atau *storytelling* merupakan metode yang menarik dan efektif untuk anak usia dini, karena melibatkan emosional yang menjadi pintu masuk bagi pendidikan nilai yang mendalam sehingga mampu untuk menyampaikan nilai yang kompleks dan bermakna. Dongeng mampu menarik minat siswa dan memudahkan pemahaman konsep abstrak melalui cerita yang kaya pesan moral, menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif di mana siswa dapat berpartisipasi langsung dalam cerita (Khusnul Khotimah & Puji Rahmawati, 2024). Untuk memaksimalkan potensi metode ini, sumber cerita harus memiliki fungsi pedagogis dan daya tarik yang berbeda. Adapun jenis cerita yang relevan dalam internalisasi akhlak anak usia dini diantaranya adalah kisah para Nabi, seperti Nabi Musa dan Nabi Nuh, kisah para sahabat, fabel Islami (kisah hewan dalam Al-Qur'an), dan kisah orang-orang shaleh.

Ragam metode bercerita yang tepat bagi anak usia dini diantaranya dengan bercerita langsung, bercerita dengan buku cerita, bercerita dengan boneka, bercerita dengan alat peraga, bercerita dengan media audio visual (Ervina, 2025). Dari beragam variasi media yang diungkapkan oleh Ervina tersebut, setiap metode memiliki karakteristik tersendiri dalam penerapannya: a) Bercerita langsung (*storytelling*), bercerita langsung merupakan aktivitas penyampaian cerita secara lisan tanpa menggunakan media peraga atau alat lainnya. Metode ini mengandalkan kekuatan suara, ekspresi wajah, dan gestur tubuh untuk menciptakan daya imajinasi anak. Dengan keterbatasan tersebut, justru membuat anak tertantang untuk memvisualisasi dunianya sendiri, dan tercipta kedekatan emosional antara anak dan pencerita. b) Bercerita dengan alat peraga, bercerita menggunakan alat peraga berarti mengisahkan cerita dengan memanfaatkan media visual ataupun objek-objek yang dapat membantu anak dalam memahami cerita. Melalui metode ini, anak tidak hanya mendengarkan kata-kata, namun juga dapat menyaksikan, dan berinteraksi langsung, sehingga fokus, imajinasi, dan kemampuan kognitif anak dapat berkembang lebih maksimal. c) Bercerita dengan media audio visual (*digital storytelling*), atau yang dikenal dengan *digital storytelling* adalah cara modern untuk menyampaikan cerita dengan menggabungkan narasi lisan dan elemen teknologi seperti video, animasi, efek suara, dan musik latar. Dengan kombinasi multi-indra ini, cerita tidak hanya lebih

hidup, tapi juga menawarkan rangsangan visual yang menarik untuk membantu audiens, terutama anak-anak, memahami alur dan pesan cerita dengan lebih baik. Metode digital ini sangat ampuh dalam menarik perhatian generasi sekarang, dan mengubah pengalaman mendengarkan yang biasa menjadi sebuah petualangan literasi yang interaktif, aplikatif, dan menyenangkan.

Dengan menggabungkan berbagai cara dalam bercerita, guru dan orang tua bisa mengintegrasikan kedekatan hubungan tradisional dengan daya tarik teknologi terkini demi menciptakan pengalaman literasi yang berarti untuk anak. Namun, kebermaknaan tersebut baru akan terwujud apabila inovasi bercerita tidak berhenti pada penyampaian, melainkan dilanjutkan dengan strategi internalisasi yang menuntun anak dari memahami nilai hingga mengamalkannya dalam perilaku akhlakul karimah sehari-hari.

Penerapan Inovasi Pembelajaran Kisah Islami dalam Menginternalisasi Akhlakul Karimah

Integrasi nilai akhlak ke dalam aktivitas bercerita merupakan langkah awal dalam menerapkan inovasi pembelajaran kisah Islami. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang menghubungkan alur kisah dengan contoh perilaku nyata agar dapat langsung diteladani oleh anak dalam keseharian. Guru dapat memberikan penjelasan tambahan atau contoh konkret yang sesuai dengan usia dan perkembangan kognitif anak (Ulum, 2020). Dengan demikian, melalui aktivitas cerita anak tidak hanya sekedar bertindak sebagai pendengar pasif, namun juga menyerap informasi dan berupaya mengimplementasikan nilai akhlakul karimah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan inovasi pada tahap implementasi ini bergantung pada kemampuan guru dalam merancang dan menyajikan kisah Islami, sehingga menjadi pengalaman pembelajaran yang sarat makna bagi anak. Lathipah Hasanah berpendapat bahwa inovasi ini tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar anak, tetapi juga meningkatkan kreativitas dan imajinasi mereka, serta meningkatkan kemampuan sosial dan kognitif mereka (Lathipah Hasanah, 2025). Setelah menyampaikan cerita, guru dapat memperluas pemahaman anak melalui dialog atau tanya jawab, dramatisasi tokoh, atau memberi teladan secara langsung dalam aktivitas nyata. Setelah mendengarkan guru dapat mengajak siswa berdiskusi tentang pesan moral yang terkandung dalam cerita dan bagaimana

menerapkannya dalam kehidupan nyata (Khusnul Khotimah & Puji Rahmawati, 2024). Melalui interaksi diskusi, anak tidak hanya sekedar memahami alur cerita saja, namun juga terstimulasi untuk merefleksikan serta menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam tindakan nyata sehari-hari.

Penerapan strategi interaksi diskusi setelah berkisah terbukti mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah secara lebih mendalam pada anak. Kegiatan refleksi dan kontekstualisasi dengan kehidupan nyata terbukti mempermudah anak dalam menginternalisasi serta mengimplementasikan nilai kejujuran, sopan santun, empati, dan saling membantu yang bersumber dari kisah Islami. Asnawati dalam penelitian Neng Ade Rodiawati, mengungkapkan bahwa pendekatan ini dapat menumbuhkan kesadaran diri, empati sosial, serta rasa tanggung jawab individu pada siswa (Neng Ade Rodiawati et al., 2025). Hal serupa juga diungkapkan oleh Adikusuma dalam hasil penelitiannya yang juga menunjukkan bahwa, metode bercerita terbukti sangat berpengaruh dalam membantu anak-anak memahami dan menghayati konsep dasar akidah Islam (Adikusuma & Sutrisno, 2026). Dengan demikian, pembelajaran berbasis kisah Islami tidak hanya mempengaruhi aspek kognitif saja, namun juga berhasil membentuk landasan perilaku akhlak yang diterapkan anak dalam berinteraksi sehari-hari.

Dampak dan Tantangan Penerapan Inovasi Pembelajaran Kisah Islami dalam Menginternalisi Akhlakul Karimah

Penerapan inovasi pembelajaran kisah Islami menunjukkan dampak positif yang mendalam terhadap perkembangan akhlakul karimah anak usia dini. Melalui narasi cerita yang menarik, kontekstual, dan mudah dipahami anak, nilai-nilai moral seperti kejujuran, empati, kesabaran, dan tanggung jawab dapat disampaikan secara tidak langsung. Hasil penelitian Ervina (2025) mengonfirmasi bahwa metode ini mampu meningkatkan pemahaman moral, keimanan, serta akhlak anak secara alami dan kontekstual. Dengan demikian, cerita Islami tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter anak sejak usia dini.

Meskipun terbukti efektif, penerapan inovasi pembelajaran kisah Islami tidak terlepas dari tantangan eksternal seperti paparan televisi non pendidikan dan konten

digital negatif dari lingkungan . penerapan inovasi pembelajaran kisah Islami tidak terlepas dari tidak terlepas dari berbagai tantangan. Dari sisi internal, guru sering mengalami kendala seperti kurangnya keterampilan guru dalam menyampaikan isi cerita sehingga masih butuh banyak latihan dan belajar kepada ahlinya (Rizqi et al., 2021). Sementara dari sisi eksternal, faktor penghambat tersebut antara lain latar belakang keluarga anak-anak yang beragam, pengaruh teman sebaya di luar sekolah, dan paparan konten televisi non-pendidikan dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter mereka (Aminah et al., 2025). Akibatnya, tidak semua nilai akhlak dari cerita dapat terinternalisasi secara optimal pada anak.

Untuk memitigasi tantangan tersebut, penelitian ini menawarkan strategi inovatif berbasis *digital storytelling* melalui pendekatan 3P: Personalisasi, Partisipasi, dan Pembiasaan Digital. Strategi pertama, Personalisasi Konten, diimplementasikan melalui produksi animasi Islami 2D berdurasi *short-form* (3–5 menit) yang mengadopsi tempo cepat, estetika visual kompetitif, dan daya tarik visualnya setara dengan YouTube Kids. Hal ini bertujuan menyetarakan daya tarik konten Islami dengan media hiburan lainnya, sehingga mitigasi kebosanan pada anak dapat dilakukan. Kedua, Partisipasi aktif dirancang untuk menetralkan pengaruh lingkungan negatif, Melalui metode *re-storytelling*, anak diposisikan sebagai kreator, bukan sekadar konsumen pasif. Aktivitas berupa pengisian suara tokoh, visualisasi ulang adegan, atau modifikasi ending bernuansa akhlak, berfungsi mengalihkan atensi anak dari konsumsi konten non-edukatif menjadi produksi konten positif. Ketiga, Pembiasaan Digital Terkontrol menjadi solusi negosiatif. Alih-alih menerapkan pelarangan absolut yang kontraproduktif dalam konteks rumah tangga modern, maka diterapkan skema *Digital Detox Swap*. Pada periode 30 menit pra-tidur, akses gawai anak dibatasi hanya pada aplikasi digital storytelling Islami yang telah dikurasi. Dengan demikian, formula 3P berfungsi sebagai perisai digital yang membangun imunitas anak terhadap paparan konten negatif dari televisi dan lingkungan.

Selain formula diatas, kolaborasi sinergis antara pihak sekolah, guru, dan orang tua juga menjadi kunci keberhasilan. Guru perlu meningkatkan kompetensi berceritanya melalui pelatihan dan pengembangan media kreatif, sementara sekolah wajib menyediakan sarana penunjang yang memadai. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam mengawasi paparan media anak dan menanamkan nilai akhlak yang sama di rumah menjadi

kunci keberhasilan internalisasi akhlakul karimah. Hal ini sejalan dengan temuan Rangkuti (2024) yang menyatakan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua memiliki dampak positif yang signifikan dalam menanamkan karakter pada anak usia dini, di mana komunikasi terbuka dan pertemuan rutin menjadi faktor kunci. Dengan sinergi tiga pihak ini, pembelajaran kisah Islami dapat berjalan optimal dan berkontribusi nyata dalam membentuk akhlakul karimah anak sejak dini.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi pembelajaran kisah Islami terbukti efektif dalam menanamkan nilai akhlakul karimah seperti kejujuran, empati, kesabaran, dan tanggung jawab pada anak usia dini. Keefektifan tersebut optimal ketika metode kisah Islami dikonstruksi melalui Pendekatan Tripartit yang dioperasionalkan dalam Formula 3P: Personalisasi, Partisipasi, dan Pembiasaan Digital. Formula 3P berfungsi sebagai arsitektur pedagogis yang menyetarakan daya tarik kisah Islami dengan media hiburan digital sekaligus mentransformasi anak dari konsumen pasif menjadi kreator nilai, sehingga mampu menjadi perisai terhadap paparan konten non-edukatif.

Secara praktis, Formula 3P dapat diimplementasikan oleh guru dan orang tua melalui tiga langkah konkret: 1) Produksi animasi Islami *short-form* 3-5 menit menggunakan aplikasi Canva atau CapCut; 2) Penerapan sesi *re-storytelling* 15 menit pasca penayangan untuk mengaktifkan partisipasi anak; dan 3) Penerapan skema *Digital Detox Swap* 30 menit pra-tidur melalui QR Code berisi 5 video kurasi. Adapun implikasi bagi riset lanjutan, mengingat temuan penelitian ini masih bersifat konseptual-teoretis hasil sintesis literatur dan belum diuji secara empiris di lapangan, maka diperlukan pengujian Formula 3P secara eksperimental kuantitatif untuk mengukur dampaknya terhadap penurunan durasi paparan konten non-edukatif dan peningkatan skor perilaku akhlak anak.

Daftar Pustaka

Adikusuma, M. P., & Sutrisno, S. (2026). Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Akidah & Akhlaq Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita Kisah-Kisah Nabi. *ANWARUL*, 6(1), 188–211. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v6i1.9101>

- Aminah, S., Intan, ;, Qori' Aina, M., Fianico, ;, & Rozy, S. (2025). Metode Mendongeng dalam Upaya Membentuk Karakter Islami pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Storytelling Methods in an Effort to Cultivate Islamic Character in Early Childhood in Kindergarten. In *Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* (Vol. 6, Number 2).
- Anggrian, M., & Saefurahman, I. M. (2025). TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI PAUD. In *Doi :* (Vol. 2, Number 01).
- Asmawulan, T., Faizatul Fitriyah, Q., & Azzahroh, F. (2025). Tantangan Digital Parenting pada Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1244–1256. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1271>
- Ayuni, S., Hadi, A., & Aprianti, N. (2024). *Metode Bercerita Sebagai Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini* (Vol. 2, Number 1).
- Ervina. (2025). *METODE BERCERITA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN ISLAM BAGI ANAK USIA DINI*. 5(2).
- Fatoni Achmad. (2025). *Menumbuhkan Karakter Islami Pada Anak Usia Dini: Menjawab Tantangan Sosial Dan Moral Di Era Digital*.
- Hadzami, M. Y., & Siti Masyithoh. (2025). KONTRIBUSI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK BERDASARKAN NILAI-NILAI ISLAM. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 330–337. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1027>
- Hidayatullah Bagus. (2023). *Perkembangan Fisik, Kognitif, Sosial dan Emosi pada Bayi Menurut Teori Jean Piaget Serta Penanaman Nilai Agamanya*.
- Khusnul Khotimah, S., & Puji Rahmawati, F. (2024). *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng; Analisis terhadap Literatur Secara Sistematis*.
- Lathipah Hasanah. (2025). *INOVASI METODE PEMBELAJARAN DI PAUD*.
- Neng Ade Rodiawati, Sifa Muziah, & Mumu Zainal Mutaqin. (2025). IMPLEMENTASI PENDEKATAN HOLISTIK TERHADAP PERKEMBANGAN SISWA DI TAMAN KANAK-KANAK AL-AZZAM MUNJUL PANDEGLANG. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 46–57. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v3i1.339>
- Oktavia, D. M., Junaisih, D., & Madya, D. (2021). UPAYA PENANAMAN PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI METODE CERITA BERGAMBAR PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(2).
- Rangkuti, R. (2024). Sinergi guru dan orang tua dalam pendidikan akhlak anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*.

- Rizqi, M. T., Mansur, R., & Setiawan, E. (2021). *PENERAPAN METODE BERCERITA ISLAMI PADA PEMBELAJARAN ONLINE DI RA ASSA'IDIYYAH KARANGPLOSO*.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Safingah, K., & Putri, K. (2025). Konsep Islamic Parenting dan Relevansinya bagi Penguatan Karakter Moral Anak Usia Dini. *Journal of Nusantara Education*, 5(1), 131–142.
<https://doi.org/10.57176/jn.v5i1.171>
- Syukron, A., & Yudha, R. P. (2025). *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 8 Nomor 1, Februari 2025 1 Ahmad Syukron & Rivo Panji Yudha, Metode Storytelling Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini METODE STORYTELLING ISLAMI UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI*.
- Ulum, B. (2020). METODE KISAH PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM HADITS NABI. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 202–221.
<https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.202-221>
- Velan Jelita, A. (2024). PENTINGNYA PENDIDIKAN AKHLAK UNTUK ANAK USIA DINI. In *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu* (Vol. 8, Number 6).
- Yusuf, M. S. (2023). *Penanaman Aqidah Anak Usia Dini*. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>